



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 4 BUKITTINGGI

Dinda Aldyanti¹, Rery Novio²

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: dindaaladyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geografi di SMAN 4 Bukittinggi. Metode dari penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil analisis uji t diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ $6,166 > 1,66723$. Hasil uji N Gain nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol 55,29% dengan kriteria kurang efektif dan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 68,11% dengan kriteria cukup efektif. Hasil penelitian keterampilan berpikir kritis kelas kontrol yaitu 77,708 berkategori baik, sedangkan kelas eksperimen yaitu 86,367 berkategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan model *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Berpikir Kritis, *Student Facilitator and Explaining*

Abstract

The research aims to analyze the influence of the student facilitator and explaining learning model on critical thinking skills in geography learning at SMA N 4 Bukittinggi. The method of this study uses a quasi-experimental. Data collection techniques used are observation and documentation. The result of the t test analysis obtained a significance value of $0,00 < 0,05$ dan $T_{count} > T_{table}$ $6,166 > 1,66723$. The result of the N Gain test, the average pretest and posttest score for the control class was 55,29% with the criteria being less affective and the average score for the pretest and posttest for the experimental class was 68,11% with the criteria being quite affective. The results of the research on critical thinking skills in the control class were 77,708 in the good category, while the experimental class was 86,367 in the very good category. Thus, there is an affect of using the student facilitator and explaining model on students critical thinking skills.

Keywords : Learning Model, Critical Thinking, *Student Facilitator and Explaining*

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Geografi FIS UNP

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa adanya paksaan berdasarkan program yang ada untuk kepentingan bersama. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru ikut didalam terciptanya suasana yang menyenangkan dan pembelajaran yang sangat efektif (Novio dan Mariya, 2021). Kegiatan pembelajaran merupakan suatu yang amat berarti bagi kehidupan, karena dengan adanya pembelajaran dapat mempengaruhi mutu hidup menjadi lebih baik lagi (Afdhal, 2023).

Pendidikan adalah hal yang dipandang sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kualitas manusia yang kompeten, terampil, mempunyai pemikiran yang sistematis, kritis dan berdaya saing dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu upaya dibidang pendidikan yaitu menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu dengan membentuk budaya berpikir kritis kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan memiliki kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi seorang pemikir kritis, mampu memecahkan masalah dan menjadi pemikir independent, sehingga mereka dapat menghadapi kehidupan, menghindarkan diri dari indoktrinasi, penipuan, mengatasi setiap masalah yang dihadapi serta

membuat keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab (Eva, dkk 2022).

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting karena dengan berpikir kritis dapat mencegah seseorang membuat keputusan yang keliru dan merupakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi untuk mengembangkan penalaran yang logis serta kohesif. Berpikir kritis ialah proses yang melibatkan aktivitas mental seperti halnya dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan inkuiri sains.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis berdampak kepada kemampuan kognitif peserta didik, semakin tinggi kognitif suatu materi, maka peserta didik akan semakin sulit memahami materi pembelajaran. Hal lain juga dapat dilihat dari saat presentasi kelompok, pertanyaan yang diajukan peserta didik hanya sebatas pertanyaan pengetahuan yang bahkan jawabannya ada pada materi yang dipelajari, bukan pertanyaan yang menganalisis apa yang dipaparkan dari kelompok penyaji. Yang hal tersebut menjadikan peserta didik kurang mengembangkan kemampuan untuk menjelaskan dan meyakinkan seseorang mengenai apa yang mereka ketahui.

Pembelajaran pada kurikulum Merdeka sangat mengedepankan pemusatan proses pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik.

Yang mana artinya peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan mampu berpikir kritis. Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru sebagai “pemeran utama” dituntut untuk selalu berinovasi dalam strategi pembelajaran terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi dari banyak sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi. Kurangnya kemampuan berpikir kritis ditandai dengan banyaknya peserta didik yang kurang mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu mengungkapkan pendapat dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk berpartisipasi aktif yaitu menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Berdasarkan masalah ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan

berpikir kritis pada pembelajaran geografi di SMA N 4 Bukittinggi.

Pembelajaran *student facilitator and explaining* ialah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Shoimin, 2014 dalam Subagyo, 2020).

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mengemukakan ide atau pendapat mereka kepada teman sebaya. Melalui penggunaan model *student facilitator and explaining* didalam pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan garis besar materi, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menguraikan dan menjelaskan materi berdasarkan hasil pemikirannya kepada peserta didik lainnya melalui bagan atau peta konsep.

Sintak atau langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Suprijono, 2010 : 128-129) :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi;
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

- menjelaskan kepada peserta didik lainnya;
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik; dan
 - 5) Guru menerangkan semua mater yang disajikan pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen. Metode penelitian eksperimen digunakan untuk melakukan percobaan untuk mencari pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas XE 7 dan kelas XE 9. Dalam

penelitian ini, instrument yang digunakan berupa tes dalam bentuk uraian. Tes digunakan untuk melihat bagaimana hasil yang didapatkan oleh peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji realibilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda, uji normalitas, uji homogenitas, uji t dan uji N Gain.

Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis dari Ennis (dalam Maulana, 2017). Berikut indikator kemampuan berpikir kritis :

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Tahapan Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Perincian Sub Indikator	No Soal
1	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan masalah	1,2
			Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk menentukan jawaban yang mungkin	3
		Menganalisis Argumen	Mengidentifikasi dan menangani kerelevanan dan ketidakrelevanan	4
		Menjawab suatu penjelasan atau tantangan	Menjawab pertanyaan “mengapa?”	5
2	<i>Basic Support</i> (Membangun keterampilan dasar)	Menyesuaikan dengan sumber	Kemampuan memberikan alasan	6
3	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	Menggeneralisasikan	7

4	<i>Advanced Clarification</i> (Memberikan penjelasan lebih lanjut)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya	Bentuk Operasional	8
5	<i>Strategy and Tactics</i> (Menyusun strategi dan taktik)	Berinteraksi dengan orang lain	Memutuskan suatu tindakan	9,10

Tabel 2. Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 - 20	Sangat Kurang

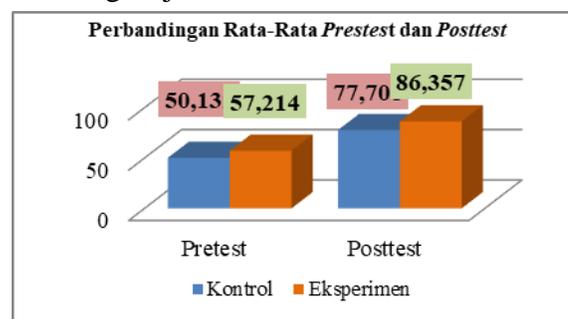
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji validitas soal sebanyak 23 siswa dengan taraf kebebasan = n-2 dan taraf signifikan 5% (0,05), maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,4132. Berdasarkan pengolahan data dapat dilihat bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka soal dinyatakan valid. Butir soal yang dinyatakan valid ada 10 soal yaitu butir 1, butir 2, butir 3, butir 5, butir 6, butir 8, butir 9, butir 11, butir 12 dan butir 13.

Instrument penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai α lebih besar dari 0,60 dan sebaliknya jika nilai α lebih kecil dari 0,60 maka instrument penelitian dinyatakan tidak reliabel. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa nilai $\alpha > 0,60$ yakni $0,852 > 0,60$. Oleh karena itu, 14 butir soal tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk tingkat kesukaran dari pengolahan

menggunakan *SPSS 16.0 for windows* didapatkan bahwa 6 soal dikategorikan tingkat kesukarannya sedang dan 8 soal dikategorikan tingkat kesukarannya mudah. Lalu untuk uji daya beda didapatkan 9 soal berkategori sangat baik, 3 soal berkategori cukup dan 2 soal berkategori jelek.



Gambar 1. Perbandingan Pretest Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari gambar diatas terlihat bahwa rata-rata nilai kelas kontrol mengalami peningkatan sebanyak 27,569%, dan kelas eksperimen

mengalami peningkatan sebanyak 29,143%. Dengan demikian kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Jumlah Sampel	36	35
2	Nilai Minimum	20	35
3	Nilai Maksimum	70	72,50
4	Mean	50,139	57,214
5	Varians	127,83	123,078
6	Standar Deviasi	1,13065	1,10940

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Jumlah Sampel	36	35
2	Nilai Minimum	67,50	77,50
3	Nilai Maksimum	90,00	95,00
4	Mean	77,708	86,367
5	Varians	45,134	24,391
6	Standar Deviasi	6,71818	4,93870

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol yaitu 50,139 berkategori cukup dan kelas eksperimen yaitu 57,214 berkategori cukup. Kedua kelas sampel penelitian berada pada interval 21-40 yang dimana hal tersebut termasuk kepada

kategori kurang berpikir kritis. Sedangkan pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol yaitu 77,708 berkategori baik, sedangkan kelas eksperimen yaitu 86,367 berkategori sangat baik.

Selanjutnya data yang didapat selama penelitian ini, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, didapatkan hasil bahwa untuk uji normalitas data berdistribusi normal dan uji homogenitas data tersebut berdistribusi homogen.

Kemudian dilakukannya uji hipotesis yang pertama yaitu uji T, berikut hasil uji T *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen :

Tabel 5. Hasil Uji T *Posttest*

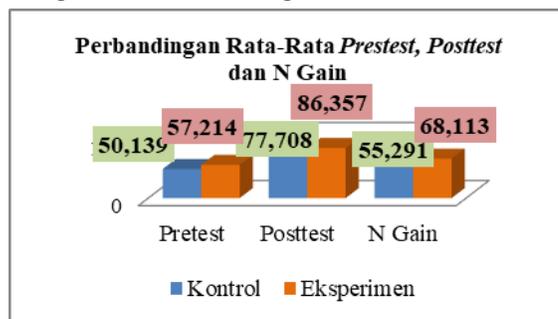
Kelas	Mean <i>Posttest</i>	Df	Sig	Thitung	Ttabel
Kontrol	77,7083	69	0,00	-6,166	1,66723
Eksperimen	86,3571				

Berdasarkan tabel diatas, standar deviasi 69 diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ yaitu $6,166 > 1,66723$ yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *SFAE* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai 77,7083 dan 86,3571.

Tabel 6. Hasil Uji N Gain *Pretest Posttest*

Kelas	Mean	N-Gain Score	Kriteria	N-Gain Score (%)
Kontrol	50,139 (Pre)	0,5529	Sedang	55,29 %
	77,708 (Post)			
Eksperimen	52,214 (Pre)	0,6811	Sedang	68,11 %
	86,357 (Post)			

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *pretest* kontrol 50,139 dan *posttest* kontrol 77,708 diperoleh N Gain 0,5529 dengan kriteria sedang. Sedangkan rata-rata *pretest* kelas eksperimen 51,214 dengan rata-rata *posttest* 86,357, maka diperoleh N Gain 0,6811 dengan kriteria sedang.



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata *Pretest*, *Posttest* dan N Gain

Berdasarkan grafik gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan diperoleh persentase N Gain 55,29 dengan kriteria kurang efektif. Oleh karena itu disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan nilai rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh persentase N Gain 68,11 dengan

kriteria cukup efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembahasan

Pembelajaran abad 21 sekarang ini menuntut peserta didik untuk selalu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah usaha aktif mengelola informasi dengan membentuk konsep, menalar serta memecahkan masalah (Komariyah & Laili, 2018).

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian dari materi ajar yang akan dilakukan oleh guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung. Model pembelajaran ini memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik ini adalah ciri suatu model yang membedakannya dengan model lain misalnya dalam urutan aktivitasnya.

Kemampuan berpikir kritis ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi, mencari solusi yang tepat ketika mendapatkan masalah serta menilai dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Data yang terkumpul pada saat penelitian yaitu hasil *pretest* dan

posttest yang digunakan untuk kalkulasi uji prasyarat analisis data yakni melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan melakukan uji t dan uji N Gain.

Uji normalitas yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas berasal dari kelas yang homogen yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,722 > 0,05$.

Hasil uji T untuk nilai *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $6,166 > 1,66723$ yang artinya ada pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 86,356 dan 77,708.

Selanjutnya uji N Gain, didapatkan bahwa *pretest* dan *posttest* kelas kontrol memperoleh persentase N Gain 55,29% dengan kriteria kurang efektif. Artinya tidak terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan

diperoleh persentase N Gain 68,11% dengan kriteria cukup efektif. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA N 4 Bukittinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 4 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis uji t diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $6,166 > 1,66723$ yang mana artinya ada pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Uji N Gain *pretest* dan *posttest* kelas kontrol diperoleh 0,5529 dengan kategori sedang, jika dipersentasekan menjadi 55,29% dengan kriteria kurang efektif. Sedangkan uji N Gain *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen diperoleh 0,6811 dengan kriteria sedang, jika dipersentasekan menjadi 68,11% dengan kriteria cukup efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Astriany, D., Yanti, R. A. E., & Patonah, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Peserta

- Didik. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 601. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8654>
- Mustikasari, I., Supandi, S., & Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 307. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19455>
- Riadi, F.S. Yahya R, N. Dewi S,L. Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Journal on Early Childhood* Vol 5 No 1.
- Tahir. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Journal of Mathematics and Mathematics Education* Vol 2 No 1.
- Asih, S. Nirawati, R. Nurhayati. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi SPLTV Kelas X MIPA. *Journal of Educational Review and Research* Vol 4 No 1.
- Zahra, C. Widyawati, S. Ningsih, E, F. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (*SFE*) berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi Ditinjau dari Kecerdasan Spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Volume 2 No 2.
- Maulana. 2017. Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Rifdah, dkk. 2023. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Berbantu Media Audiovisual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. Volume 5, Nomor 2.
- Bayuaji, P. Hikmawati. Rahayu, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pijar MIPA* Vol XII No.1.
- Siti, dkk . Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pengetahuan lingkungan Mahasiswa di STKIP Labuhan Batu. *Jurnal Pelita Pendidikan* Vol 6 No 3.
- Subagyo, C. A. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Aktivitas dan

- Hasil Belajar Peserta Didik. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Suasti, Y. 2013. Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Geografi. Volume 2 Nomor 2.
- Novio, R & Mariya, S. 2021. Pendekatan Saintifik dengan Sintak Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning) pada Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 6 (1), 100 – 100.
- Afdhal, (2023). Analisis Dampak Sistem Zonasi pada Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, Volume 7 Nomor 1.

